

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang semakin meningkat membuat kemajuan yang signifikan dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul di sektor pendidikan (Kurnia, 2020). Teknologi dianggap memudahkan aktivitas manusia sehingga sistem manual tidak lagi efektif dan mulai tergantikan dengan teknologi yang lebih modern (Setyorini & Meiranto, 2021). Semakin canggih kemampuan perangkat lunak dan perangkat keras, semakin berguna bagi aktivitas manusia, namun tidak mampu melindungi manusia dari segala masalah sistem, seperti sistem yang belum digunakan secara maksimal oleh pengguna. Masalah perilaku sering kali muncul dari setiap interaksi antara manusia dan sistem teknologi informasi. Contoh masalah perilaku adalah penolakan pengguna terhadap teknologi informasi (Setyorini & Meiranto, 2021). Pemanfaatan sistem tidak selalu dipandang menguntungkan oleh pengguna, ada kemungkinan bahwa pengguna layanan tidak selalu menerima sistem, tidak tertarik, atau bahkan menolak (Kurnia, 2020). Persyaratan utama untuk aplikasi teknologi informasi yang sukses adalah penerimaan, dan penggunaan teknologi informasi yang sukses tergantung pada bagaimana setiap individu menggunakan dan menerima teknologi (Wassalam et al., 2020). Menurut Thompson dalam (Jundullah et al., 2021) untuk mempertimbangkan bagaimana menggunakan teknologi, persepsi pengguna sangat penting. Jika sistem efektif dan mampu menyelesaikan masalah, pengguna merasakan keuntungan dari penggunaan sistem tersebut. Oleh karena itu, penting untuk dipahami bahwa perilaku merupakan satu-satunya aspek terpenting dalam implementasi teknologi karena perilaku memandang penggunaan teknologi sebagai ancaman terhadap siapa saja yang menggunakannya.

E-learning adalah salah satu teknologi terbaik untuk sektor pendidikan. Dengan penggunaan e-learning, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, pengguna dapat mengakses bahan ajar, berinteraksi dengan dosen, atau bahkan berkomunikasi dengan sesama mahasiswa (Kurnia, 2020). Namun, sangat penting untuk disadari bahwa baik ketika mahasiswa memperoleh pendidikan tradisional maupun ketika dosen memberikan pendidikan konvensional, penggunaannya tidak selalu disambut dengan baik. Terlepas dari berbagai keuntungan yang ditawarkan e-learning kepada para penggunanya, pengguna seakan enggan menggunakan e-learning tanpa ada paksaan dari organisasi. Universitas negeri di Bali yang telah memanfaatkan e-learning adalah Undiksha (Universitas Pendidikan Ganesha). UPT TIK Universitas Pendidikan Ganesha membantu Undiksha dalam mengembangkan e-learning. UPT TIK Undiksha memiliki tujuan untuk memaksimalkan penggunaan TIK dalam sektor pendidikan dengan membangun e-learning. Dalam membangun e-learning Undiksha memanfaatkan Moodle yaitu *Learning Management System*

(LMS) (Sukarya et al., 2021). Semua layanan e-learning saat ini beroperasi sebagaimana mestinya dan dapat diakses melalui halaman web dengan alamat <https://elearning.undiksha.ac.id/> (Sukarya et al., 2021). E-learning merupakan faktor penting dalam menentukan apakah prosedur pembelajaran tatap muka dan online berhasil atau tidak (Sekarini, 2021). Secara khusus, pada bulan-bulan awal tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, menuntut pembelajaran di kampus dialihkan ke pembelajaran secara daring. Universitas Pendidikan Ganesha melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, sesuai dengan Pelaksanaan Pembelajaran Semester Genap Tahun Akademik 2021-2022 pada Surat Edaran Rektor Nomor 1032/UN48.1/DL/2022. E-learning masih menjadi alat yang digunakan Undiksha untuk memfasilitasi pembelajaran dengan tetap memberlakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Marak munculnya penggunaan e-learning pada awal tahun 2020 sampai sekarang masih menjadi pertanyaan di setiap benak manusia yang menjalani proses pendidikan. Saat ini, belum diketahui secara pasti variabel determinan yang menjadi pengaruh dalam penerimaan dan penggunaan e-learning. Sebuah e-learning yang sukses dapat diidentifikasi dari faktor kualitas sistem dan kualitas informasi yang dapat menghasilkan respon emosional pada pengguna. Kepuasan pengguna dapat dilakukan melalui kesediaan pengguna untuk menerima serta memanfaatkan e-learning sampai akhirnya e-learning dapat meningkatkan kinerja pengguna (Novianti, 2019).

Penerapan e-learning di Undiksha, telah berjalan dari tahun 2010, namun dalam implementasinya masih terdapat beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan pandangan pengguna terhadap e-learning dan penggunaannya. Di lingkungan Undiksha sendiri penggunaan e-learning semacam ini masih cukup terbatas di kalangan dosen. Menurut wawancara yang telah dilakukan dengan Ketua Pusat Pengembangan Media dan Sumber Belajar, penggunaan e-learning oleh dosen belum optimal dan maksimal karena saat pengimplementasiannya, dosen Undiksha masih belum menerapkan penggunaan e-learning dengan baik dan kembali menggunakan aplikasi belajar lain yang dirasa mampu membantu mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, dosen di fakultas Undiksha belum terbiasa dalam menggunakan e-learning walaupun sudah diberikan pelatihan-pelatihan terkait penggunaan e-learning. Mengenai pelaksanaan pembelajaran semester ganjil untuk tahun ajaran 2022-2023, ditampilkan pada Surat Edaran No. 5096/UN48.1/DL/2022, disebutkan bahwa dosen Undiksha diwajibkan untuk mempersiapkan bahan ajar terkait tujuan pembelajaran kursus dan unggah ke platform e-learning dengan dokumentasi proses belajar mengajar (misalnya, tangkapan layar dari instruksi virtual, diskusi online). Menurut surat edaran tersebut, e-learning merupakan keharusan bagi semua dosen Undiksha, namun persentase penggunaan e-learning oleh dosen diperkirakan hanya 50% yang mampu diterima dan digunakan oleh dosen, karena berdasarkan aspirasi yang disampaikan oleh dosen Undiksha kepada Ketua Pusat Pengembangan Media dan Sumber

Belajar, bahwa fitur-fitur yang terdapat dalam e-learning terlalu banyak, langkah-langkahnya ribet, kemudian penggunaan aplikasi belajar lain seperti *Google Classroom*, *Schoology* dan lain sebagainya dirasa lebih mudah menggunakannya dibandingkan harus menggunakan e-learning. Selain itu, masih kurangnya kesadaran dosen Undiksha dalam menggunakan e-learning. Dilihat dari persentase data tersebut hanya setengah dari dosen Undiksha yang mampu menerima dan menggunakan e-learning secara maksimal. Hal ini diperkuat dengan data *klasterisasi* Undiksha pada tahun 2019/2020 dan data *klasterisasi* Undiksha pada tahun 2020/2021 tentang pembelajaran daring yang menyatakan bahwa penggunaan *course* e-learning oleh dosen Undiksha banyak yang tidak *eligible*. Sehingga adanya perbedaan yang sangat besar antara jumlah *course* yang dibuat dosen dengan jumlah *course* yang *eligible* di e-learning Undiksha. Dimana jumlah *course* yang terdaftar di e-learning sudah mencapai 859 sedangkan jumlah *course* yang *eligible* dalam e-learning Undiksha yaitu 211 *course*. Yang artinya rata-rata dari penggunaan e-learning terbilang rendah dan pengguna belum menggunakan e-learning secara maksimal. Munculnya e-learning diharapkan akan meningkatkan kualitas pendidikan di antara mahasiswa dan dosen karena e-learning memiliki banyak fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran, hal ini dikuatkan oleh studi yang dilakukan oleh (Safitri, 2018) yang menemukan mayoritas dosen kesulitan untuk mengintegrasikan pembelajaran tradisional (tatap muka) dan pembelajaran online, yang berarti jika dosen tidak menggunakan pembelajaran online saat mengajar, maka mahasiswanya juga tidak akan menggunakan pembelajaran online. Hal tersebut membuktikan bahwa hanya 50% dari penggunaan e-learning mampu diterima oleh pengguna karena pengguna kesulitan menggabungkan pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan e-learning.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan masih belum ditemukan secara pasti variabel yang menentukan minat individu dosen mampu menerima e-learning, sehingga akan sangat dibutuhkan data berupa variabel-variabel minat individu apa saja yang menjadi penyebab dosen mau menggunakan e-learning, sebagai rekomendasi untuk bahan pertimbangan dalam menentukan arah kebijakan pengelolaan e-learning ke depannya sehingga dapat meningkatkan pengoptimalan penggunaan e-learning di kalangan dosen. Selain itu, jika dikaitkan dengan konteks e-learning Undiksha dan kondisi yang sesungguhnya, *ekspektasi kinerja*, *pengaruh sosial*, *ekspektasi usaha*, *facilitating condition*, *motivasi hedonis*, dan *habit* ditemukan menjadi pengaruh atau hubungan antara variabel-variabel minat individu seperti terhadap penerimaan dosen dalam menggunakan e-learning Undiksha, sehingga variabel-variabel tersebut perlu diukur dalam penelitian ini. Sangat penting untuk menemukan karakteristik yang dapat mendorong penerimaan dan penggunaan sistem karena keberhasilan atau kegagalan teknologi apa pun, termasuk e-learning, biasanya sangat bergantung pada bagaimana setiap individu mengadopsi dan menggunakan teknologi tersebut (Kurnia, 2020). Penelitian mengenai variabel-variabel penerimaan e-learning yang mempengaruhi



penggunaannya diperlukan dalam rangka mengoptimalkan manfaat dan penggunaan e-learning bagi para dosen (Susanto, 2019). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat komitmen dan adopsi penggunaan e-learning menentukan kualitas e-learning (Maulida et al., 2021). Dengan demikian, hal ini harus dipastikan kembali karena tentunya e-learning harus benar-benar diterapkan dengan baik dari segi dosen, sehingga prosedur pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penggunaan dan penerimaan e-learning telah menjadi subjek dari berbagai penelitian. TAM (*Technology of Acceptance Model*) yang direplikasi oleh (Arianto et al., 2020) pada tahun 2020, mengacu pada UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), seperti yang dilakukan oleh (Sukarya et al., 2021) tahun 2021. Model ini, yang dikenal sebagai UTAUT 2 (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*), merupakan salah satu model penerimaan e-learning yang paling populer. Model ini pernah dibuktikan oleh (Kurnia, 2020). Menurut beberapa penelitian, meskipun penelitian serupa telah dilakukan, namun temuannya tidak saling mendukung satu sama lain. Selain itu, Undiksha belum menemukan penelitian yang membahas penggunaan teknologi dalam lingkungan non-organisasi (kepentingan individu) dalam hal e-learning. Oleh karena itu, melakukan penelitian ini lagi mungkin akan bermanfaat untuk penggunaan e-learning ke depannya.

*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT 2), sebuah teori komprehensif yang dapat mengkarakterisasi tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi tertentu, dapat digunakan untuk mengukur hal ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi variabel minat personal yang mempengaruhi penggunaan dan adopsi e-learning Undiksha di kalangan dosen. Model UTAUT 2 dipilih sebagai model dasar penelitian karena UTAUT 2 berfokus pada analisis penerimaan pengguna dari sisi minat individu terhadap implementasi suatu teknologi, sehingga analisis adopsi dan penggunaan e-learning sangatlah penting. Para peneliti percaya bahwa model UTAUT 2, yang menggabungkan teori-teori sebelumnya tentang determinisme teknologi, merupakan teori penerimaan teknologi yang lengkap, terkini, dan penting (Sekarini, 2021). Model UTAUT 2 merupakan kombinasi dari teori determinisme teknologi sebelumnya, oleh karena itu peneliti percaya bahwa model UTAUT 2, merupakan teori penerimaan teknologi yang berkembang dengan lengkap, terkini, dan dapat diterapkan sangat dihargai oleh para peneliti (Sekarini, 2021). Akan lebih mudah untuk memahami bagaimana pengguna memanfaatkan dan menerima e-learning dalam lingkungan non-organisasi (kepentingan individu/konsumen) menerapkan model UTAUT 2. *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* adalah alat yang dirancang untuk menilai, menjelaskan, dan menganalisis secara efektif bagaimana sikap pengguna terhadap teknologi berhubungan dengan produksi teknologi informasi (Kurnia, 2020). Nilai untuk niat perilaku (56% hingga 74%) dan perilaku

penggunaan (40% hingga 52%) dijelaskan oleh variasi mengalami peningkatan secara signifikan ketika menggunakan teknik UTAUT 2 (Sekarini, 2021).

Penelitian ini menerapkan model pendekatan PLS-SEM. PLS merupakan metode analisis yang menilai pengaruh konseptual antara variabel X dan Y dan memperjelas pengaruh tersebut. Data tidak perlu didistribusikan secara multivariat dengan menggunakan indikator dengan skala teoritis, ordinal, atau interval hingga rasio dalam model yang sama untuk menggunakan PLS, dan juga ukuran sampel yang cukup besar tidak perlu digunakan. Selain itu, pendekatan ini bertujuan mendukung hipotesis dan menunjukkan pengaruh antar variabel laten (Prabowo, 2019). Untuk mengetahui seberapa sukses pengguna menerima e-learning Undiksha sebagai sistem pendukung pembelajaran online, penelitian ini akan mengujinya. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran bagaimana e-learning diterima dan digunakan oleh dosen Undiksha sebagai model pengembangan dan pengelolaan e-learning. Dengan konteks tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Penerimaan dan Penggunaan E-Learning Undiksha Menggunakan Model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT 2)".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah niat Undiksha untuk menggunakan e-learning secara langsung dan signifikan berpengaruh pada ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, *hedonic motivation*, dan kebiasaan?
2. Apakah perilaku penggunaan e-learning Undiksha secara langsung dan signifikan berpengaruh pada kebiasaan, kondisi yang memfasilitasi, dan niat perilaku?
3. Apakah niat penggunaan memediasi hubungan antara perilaku penggunaan e-learning Undiksha dengan pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, *hedonic motivation*, dan kebiasaan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Analisis Penerimaan dan Penggunaan e-Learning Undiksha memiliki tujuan-tujuan yang dicapai dengan menggunakan model UTAUT 2 diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah niat Undiksha untuk menggunakan e-learning secara langsung dan signifikan dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, *hedonic motivation*, dan kebiasaan.
2. Untuk mengetahui apakah perilaku penggunaan e-learning Undiksha dipengaruhi oleh kebiasaan, kondisi yang memfasilitasi, dan niat perilaku.

3. Untuk mengetahui apakah niat penggunaan memediasi hubungan antara perilaku penggunaan e-learning Undiksha dengan pengaruh ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, *hedonic motivation*, dan kebiasaan.

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian di lakukan di Universitas Pendidikan Ganesha dengan melibatkan 50% dosen dari masing-masing fakultas yang paling sering menggunakan dan telah menggunakan e-learning Undiksha untuk mengetahui mengapa mereka menerima dan menggunakan e-learning Undiksha dengan jumlah dosen sebanyak 72 orang.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan variabel yang mempengaruhi penerimaan pengguna e-learning Undiksha, sehingga variabel-variabel yang meningkatkan atau melemahkan penerimaan penggunaan e-learning Undiksha tidak dipertimbangkan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi niat untuk menggunakan e-learning Undiksha, khususnya mengenai manfaat dan keuntungan yang di dapat ketika menggunakan e-learning Undiksha.
2. Manfaat Praktis
  - a. Kemampuan untuk menginformasikan kepada para pengambil keputusan mengenai penggunaan e-learning atau tanggapan terhadap pengadopsiannya.
  - b. Digunakan ketika membuat peraturan yang berbeda terkait adopsi dan penggunaan e-learning.
  - c. Pada saat melakukan evaluasi variabel-variabel yang mempengaruhi penggunaan dan adopsi e-learning, dapat dijadikan sebagai masukan atau rekomendasi bagi pihak manajemen lembaga atau organisasi agar kedepannya dapat diadopsi oleh seluruh dosen Undiksha.